

^r PENDAHULUAN

Pengadaan hijauan makanan ternak yang cukup jumlah dan mutunya sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas ternak, sehingga dapat menunjang keberhasilan pembangunan sub sektor peternakan. Hijauan makanan ternak merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh peternak dalam menyelenggarakan usaha peternakannya, khususnya ternak ruminansia, karena dapat memberikan peranan 60% lebih dari seluruh bahan pakan yang dikonsumsi, baik dalam bentuk segar maupun bahan kering (Direktorat Bina Produksi Peternakan, 1989).

Masalah yang sering dihadapi dalam pengadaan hijauan pakan antara lain adalah terjadinya fluktuasi produksi dan kualitas. Usaha untuk meningkatkan produksi dan kualitas hijauan makanan ternak dapat dilakukan melalui dua jalan, yaitu pemuliaan (memperbaiki sifat genetik tanaman) dan budidaya yang meliputi pemupukan, pengolahan tanah, pengaturan defoliasi, pemberantasan hama dan memperkenalkan jenis-jenis baru yang diharapkan dapat berproduksi dan berkualitas baik (Susetyo *et al.*, 1969). Kurangnya penyediaan bibit unggul hijauan pakan dapat menghambat perkembangan peternakan di Indonesia (Hutasoit, 1973).

Pada usaha peternakan komersial biaya pakan dapat mencapai 60% sampai 70% dari seluruh biaya operasional (Mulyantoro, 1990), agar biaya tersebut dapat ditekan

semaksimal mungkin maka bagi ternak ruminansia perlu penyediaan hijauan pakan secara kontinyu, karena rumput atau hijauan lain (kacang-kacangan, tanaman jagung) merupakan bahan pakan yang harganya lebih murah dibanding bahan pakan lain yang dapat dikonsumsi seperti dedak, bekatul, ketela, tepung gaplek dan molasses (Reksohadiprodjo, 1985). Pemenuhan kebutuhan rumput segar kadang belum terjamin ketersediaannya setiap saat. Hal ini selain disebabkan oleh masalah-masalah tersebut di atas, khususnya pada petani peternak disebabkan oleh kurangnya lahan yang tersedia untuk menanam rumput sebagai akibat terjadinya persaingan dengan tanaman pangan bagi manusia, serta kurangnya perhatian dalam budidaya rumput. Dengan demikian kebutuhan rumput yang sesuai kurang terpenuhi. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan rumput yang mampu memproduksi tinggi (BIP Lembang, 1988).

Rumput Raja atau King Grass merupakan salah satu jenis rumput unggul yang tinggi tingkat produksinya (Direktorat Bina Produksi Peternakan, 1989). Rumput tersebut saat ini telah disebarluaskan di wilayah Jawa, bahkan dilaporkan juga oleh Suminarwati (1992) telah sampai ke wilayah Timor Timur.

Penelitian mengenai hijauan pakan, khususnya rumput telah banyak dilakukan, demikian juga penelitian mengenai Rumput Raja (King Grass). Pada beberapa penelitian dengan berbagai macam perlakuan tertentu dilaporkan hasil yang

berbeda-beda pada rumput ini, namun demikian penelitian mengenai pemakaian bibit stek yang tepat belum banyak dilakukan. Bertitik tolak dari keadaan tersebut dan mengingat akan keunggulan dari King Grass dalam beradaptasi, berproduksi dan kualitasnya yang relatif cukup baik dibanding Rumput Pennisetum yang lain (Lampiran 1 dan 2), maka sangat pantas bila King Grass dikembangkan dan dimasyarakatkan menjadi pakan hijauan utama bagi ternak ruminansia (BIP Lembang, 1988).

Berdasarkan masalah-masalah dan informasi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh pengaruh umur dan bagian stek terhadap pertumbuhan dan produksi Rumput Raja (King Grass), sehingga akan dapat ditentukan bibit stek yang tepat agar diperoleh produksi yang optimal.